

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah global dan tersebar luas, dengan banyak dampak merugikan bagi setiap individu dan masyarakat secara luas (Pinheiro, 2006; Stoltenborgh, Van Ijzendoorn, Euser, & Bakermans-Kranenburg, 2011). Saat ini seluruh negara sadar akan bahaya pelecehan seksual oleh karena itu mereka sangat serius dalam menanganinya (Hunt & Walsh, n.d.). Pada tahun 2015, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) menetapkan penghapusan segala bentuk kekerasan pada anak secara global target pembangunan untuk semua negara anggota PBB (Sidang Umum PBB, 2015). Tujuan point 5 (kesetaraan gender) dan tujuan point 16 (tentang perdamaian dan keadilan) secara khusus mengharuskan pemerintah untuk melaporkan kemajuan untuk mengakhiri kekerasan seksual. Indonesia memiliki komitmen untuk menjalankan target ini dan untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak.

Menurut Komisioner KPAI (Noviana, 2015) kekerasan seksual terhadap anak dianalogikan seperti fenomena gunung es, sudah banyak korban melapor kepada komnas perlindungan anak (KPAI) tetapi jauh lebih banyak korban yang justru memilih bungkam dan diam. Jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan juga selalu meningkat setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2020 jumlah kasus yang masuk pada KPAI adalah sebanyak 6.519 kasus. Diantaranya adalah kasus Anak Berhadapan dengan Hukum yang didalamnya ada kekerasan seksual pada anak sebanyak 893 kasus.

Saat ini (2021) pandemi covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk meminimalisir pertemuan dan menekan mobilitas termasuk anak yang beralih dari belajar kesekolah sekarang belajar dengan metode daring maka interaksi anak dengan internet menjadi semakin tinggi. Dunia maya tidak selalu aman untuk anak. Sepanjang tahun 2020 terdapat 651 kasus Pornografi dan *Ciber Crime* yang melibatkan anak (Divisi Data KPAI 2020). Berdasarkan data dari KPAI, sejak tahun 2016 hingga 2020, terus meningkatnya jumlah korban

kejahatan berbasis *online* dan pornografi mencapai jumlah 3.178 kasus di Indonesia diantaranya kasus anak korban pornografi dari media sosial, kejahatan seksual *online* dan anak korban *bullying* di media sosial (Divisi Data KPAI 2020).

Melihat terus meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pendidikan seksual menjadi sangat penting bagi anak untuk menghindari dari kejahatan seksual. Orang tua sebagai garda terdepan diharapkan memiliki pengetahuan serta informasi yang cukup baik untuk dapat berpartisipasi dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak melalui pendidikan seksual yang diajarkan kepada anak sedini mungkin. Menurut para ahli pendidikan seksual dapat mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual (Bersamin et al., 2008; Draucker, et al., 2011; WHO, 2003). Sebaiknya pendidikan seks mulai dilakukan di lingkungan rumah oleh orang tua sebagai bagian dari lingkungan terdekat anak (Chen., Dunne, M. P., & Han, P et al., 2007; Honig, 2000; SIECUS, 2011; Sciaraffa & Randolph, 2011; Tutty, L 1993).

Orang tua berperan penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak termasuk pada pendidikan seksual serta intensitas pemantauan dan penjagaan yang harus terus diawasi oleh orang tua. Namun, setiap orang tua memiliki kendalanya tersendiri. Seperti orang tua yang harus bekerja dan terbatas dalam mengawasi anak sehingga anak dititipkan kepada orang yang memiliki pertalian darah seperti nenek dan kakek, paman dan tante, kakak, pengasuh atau lembaga penitipan anak. Keterbatasan orang tua dalam berinteraksi dengan anak meningkatkan risiko anak terhadap pelecehan seksual (Berliner & Elliot, 2002; Putnam, 2003), hal ini mengharuskan orang tua memiliki pola pendidikan seksual sesuai dengan keadaan dan factor lainnya yang mendukung terciptanya pemahaman baik anak tentang pendidikan seksual.

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual terjadi di beberapa tempat diantaranya di rumah (48,7%), di sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat bekerja (3,0%), hotel dan tempat lainnya (37,6%). Penelitian baru-baru ini mulai menyoroti bahwa pelaku kekerasan seksual seringkali adalah ayah atau anggota keluarga, yang membuat kekerasan seksual menjadi lebih kejahatan yang kompleks daripada jika dilakukan oleh teman

atau orang asing (Davies & Rogers, 2009; Wismayanti, Y. F., O'Leary, P., Tilbury, C., & Tjoe, Y. 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ternyata rumah berpotensi sangat tinggi terjadinya kekerasan seksual padahal rumah semestinya menjadi tempat yang paling aman untuk anak (Ligina, Mardhiyah, & Nurhidayah, 2018). Selain itu, Hasanah (2013) menunjukkan bahwa 80 persen tindakan kekerasan seksual yang dialami anak usia 3-6 tahun justru berada di lingkungan terdekat anak, khususnya di lingkungan rumah. Sejalan dengan Hasanah, pelaku kekerasan seksual pada anak adalah umumnya orang terdekat korban, sekitar 30% berasal dari keluarga dekat seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, paman atau sepupu; dan 60% adalah keluarga teman, pengasuh atau tetangga; dan 10% orang asing (Othman & Yahaya, 2012).

Penelitian tentang bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini telah dilakukan di Indonesia dan diluar negeri, seperti penelitian Chen, et al., (2005; 2007), Haristi (2018), Justicia (2017), Mustika et, al., (2020) dan Sharifi, et al., (2016). Penelitian tentang komunikasi orang tua dengan anak dalam konteks pencegahan pelecehan seksual pernah dilakukan di China oleh Chen (2005; 2007). Chen (2005; 2007) menemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua di China tentang kekerasan seksual masih rendah, sehingga pola komunikasi dalam pengetahuan seks yang diberikan kepada anak masih kurang. Oleh karenanya Chen merekomendasikan program pendidikan seks untuk orang tua agar dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks yang tepat kepada anaknya. Penelitian lain yang dilakukan di Iran menelaah pengalaman orang tua dalam memberikan pemahaman tentang bahaya kekerasan seksual pada anak (Sharifi, Arman, Abdoli, Fard, & Kohan, 2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengadopsi beberapa strategi dalam pemahaman isu kekerasan seksual pada anak. Sebagian besar dengan kontrol dan pembatasan kegiatan anak tetapi yang terjadi malah justru timbul masalah baru.

Rata-rata dari orang tua tidak mengenyam pendidikan khusus tentang kekerasan seksual anak. Oleh karena itu sama seperti Chen (2005; 2007), Sharifi, Arman, Abdoli, Fard & Kohan (2016) merekomendasikan pendidikan khusus kekerasan seksual untuk orang tua sehingga orang tua memiliki

pengetahuan tentang kekerasan seksual dengan sumber yang valid sesuai dengan budaya dan agama.

Di Indonesia, penelitian tentang pendidikan keluarga yang diantaranya adalah pendidikan seksual pada anak usia dini dilakukan oleh Mustika, et al. (2020), Haristi (2018) dan Justicia (2016). Mustika et al., (2020) memfokuskan penelitiannya pada eksplorasi bagaimana peran ibu tunggal dalam pendidikan seksual untuk anak usia dini. Mustika et al. (2020) menunjukkan bahwa ibu tunggal dalam penelitiannya memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual terhadap anak dan menurut ibu tunggal absennya sosok ayah bukan masalah atau hambatan dalam proses melakukan pendidikan seksual kepada anak, karena menurut ibu tunggal mereka merasa sudah mampu dan cukup dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak (Mustika, et al., 2020). Berbeda dengan penelitian Mustika (2020) yang menemukan bahwa ibu sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seks untuk anak, penelitian Haristi (2018) menemukan bahwa konselor kekerasan seksual pada anak masih sering menemukan orang tua yang merasa tabu jika harus mengajarkan pendidikan seks pada anak. Hal ini disebabkan oleh mispersepsi orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks merupakan aktifitas seks yaitu bertemunya penis dan vagina. Sehingga orang tua merasa khawatir jika anak diajarkan, mereka akan penasaran dan mempraktekannya. Sedangkan penelitian Justicia (2017) menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya pendidikan seks kepada anak, namun terbatas pada pengenalan jenis kelamin saja.

Penelitian Chen (2005; 2007), Sharifi, et al., (2016) dan Justicia (2017) di atas memiliki fokus pada orang tua yang mengikuti pembagian tugas gender konvensional, yaitu: ibu bekerja domestik dirumah sedangkan ayah pencari nafkah dengan bekerja. Penelitian Mustika (2020) fokus pandangan ibu tunggal tentang pengetahuan pendidikan seks pada anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Haristi (2018) memiliki fokus pada analisis konstruksi budaya. Pada kelima penelitian diatas menunjukkan bahwa pandangan orang tua dan konstruksi budaya sangat mempengaruhi pada pendidikan seks anak. Sehingga

perlu adanya eksplorasi data tambahan seperti eksplorasi partisipan yang lebih beragam untuk terus menggali penelitian selanjutnya.

Berkenaan paparan diatas, fokus penelitian tentang bagaimana orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan anak karena bekerja sehingga mengharuskan anak dititipkan kepada orang yang memiliki pertalian darah terhadap pendidikan seksual masih harus di eksplorasi serta bagaimana cara orang tua bekerja dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Berdasarkan hal tersebut penulis penelitian ini akan mengeksplorasi orang tua bekerja dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini.

2. Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang mengenai fokus penelitian ini. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan orang tua bekerja terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini?”.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman orang tua pekerja yang memiliki keterbatasan waktu berinteraksi dengan anak tentang pendidikan seksual pada anak.

4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pada dunia pengembangan ilmu khususnya di bidang PAUD tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak. Masukan ini diberikan untuk orang tua, guru dan pemangku kebijakan.

Orang tua sebagai garda terdepan anak memiliki andil yang cukup tinggi dalam keselamatan anak khususnya terhindar dari ancaman kekerasan seksual yang marak terjadi. Hal ini tidak terbatas pada latar belakang orang tua, semua orang tua memiliki kewajiban yang sama dalam melindungi dan memberikan pendidikan kepada anak. Penelitian ini juga bagian dari masukan untuk pendidik, hasil peneltian ini menjadi sumber informasi dan bahan pembelajaran mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini. Bagi para guru, hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dan sumber informasi mengenai bagaimana

melaksanakan pembelajaran pendidikan seksual pada murid khususnya pada anak usia dini. Sedangkan bagi pemangku kebijakan hasil penelitian ini harapannya menjadi bahan rujukan dalam merumuskan kegiatan peningkatan kompetensi guru untuk membuka cakrawala berpikir dalam konteks pendidikan seksual untuk anak usia dini dan sebagai pemangku kebijakan yang juga memegang kendali pendanaan agar dapat memberikan tempat belajar yang representatif untuk anak agar terbebas dari kekerasan seksual.

Dari penelitian ini juga diharapkan agar dapat memberikan ruang dan tofik yang luas untuk penelitian selanjutnya karena pendidikan seksual ini bersifat kompleks dan butuh kerjasama yang baik dari semua pihak termasuk pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

5. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Penelitian ini memiliki struktur dalam penulisan yang meliputi lima bagian diantaranya sebagai berikut:

- 5.1 Bab I ini mengenai latar belakang masalah yang ditimbulkan oleh penulis tentang dasar apa yang membuat penulis meneliti tentang pandangan orang tua bekerja terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini. Bab ini pun disertai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian serta sistematika penulisan tesis.
- 5.2 Bab II ini tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori feminist poststructuralist sebagai pisau analisis serta teori identitas gender menjadi bagian yang terpisahkan dari teori feminist poststrukturalis poststrukturalis. Selain dua teori tersebut, penulis juga mengkaji tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini.
- 5.3 Bab III mengenai metodologi penelitian yang dipakai, hal ini terdapat pada metode dan desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif dengan metode studi kasus. Selanjutnya partisipan yang terdiri dari dua ibu bekerja dan dua ayah bekerja yang tinggal di Kota Depok Jawa Barat. Metode penelitian dengan Wawancara. Berikutnya, teknis analisis data dengan menggunakan grounded theory yang berupa open coding dan focus coding. Lalu, data divaliditas dengan member ceck. Selain itu, reliabilitas

dengan menggunakan reflektivitas dalam rangka alasan kuat dibalik kenapa peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan seks. Terakhir, kode etik. Peneliti melakukan langkah-langkah agar responden merasa dihargai dan merasa aman sebagai narasumber.

5.4 Bab IV ini mengenai pemaparan hasil temuan lapangan yang didapatkan peneliti terkait bagaimana pandangan orang tua bekerja tentang pendidikan seksual anak.

5.5 Bab V terdiri dari kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian yang diberikan oleh peneliti untuk peneliti selanjutnya dan pemerintah.